

## Implementasi Manajemen Konflik Pada Siswa Bolos Sekolah Di SMA Negeri 1 Tiris

Ira Fasira<sup>a</sup>, Hamidatuz Zakkiyah Aprilia<sup>b</sup>, Putri Nabila Vidayanti<sup>c</sup>, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
email: [irafasira459@gmail.com](mailto:irafasira459@gmail.com).

<sup>b</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
email: [zkkyaprilla@gmail.com](mailto:zkkyaprilla@gmail.com).

<sup>c</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
email: [putrinabilavidayanti@gmail.com](mailto:putrinabilavidayanti@gmail.com).

<sup>d</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
email: [aniquotuz2402@gmail.com](mailto:aniquotuz2402@gmail.com).

### Abstract

*This research focuses on the conflict management of students skipping school conducted by counseling teachers. The background of the research is the decline in student academic achievement and the efforts of counseling teachers in handling conflicts of students skipping school so as to get better results. The research was conducted with the aim of knowing the factors, impacts and efforts of counseling teachers in handling conflicts of students skipping school. The research is descriptive qualitative in nature which is used as a theory development that has been built from data obtained in the field or research site. Informants in the study were the counseling teacher and 5 students who often skipped school at SMA Negeri 1 Tiris. Data collection techniques using observation and interviews. The results of the research obtained are that students skip class due to lack of learning motivation, environment, boredom, dislike of teachers and certain subjects. From this skipping behavior, it has an impact such as missing lessons, declining academic achievement to not going to class. The handling efforts made by the BK teacher are by giving points, coaching, calling parents and a stamped statement.*

**Keywords:** Scholl Tuancy, Guidance and Counseling Teacher, Conflict Manajement

### Abstrak

Penelitian ini difokuskan kepada manajemen konflik siswa bolos sekolah yang dilakukan oleh guru BK. Latar belakang dari penelitian ialah penurunan prestasi akademik siswa dan upaya guru BK dalam menangani konflik siswa bolos sekolah sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor, dampak dan upaya guru BK dalam menangani konflik siswa bolos sekolah. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai pengembangan teori yang telah dibangun dari data yang didapatkan di lapangan atau tempat penelitian. Informan dalam penelitian yaitu Guru BK dan 5 siswa yang sering membolos di SMA Negeri 1 Tiris. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yakni siswa membolos disebabkan karna kurangnya motivasi belajar, lingkungan, rasa bosan, tidak suka dengan guru dan mata pelajaran tertentu. Dari perilaku membolos tersebut memberikan dampak seperti ketinggalan pelajaran, prestasi akademik menurun hingga tidak naik kelas. Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK ialah dengan memberikan point, pembinaan, panggilan orang tua dan pernyataan bermatrai.

**Kata kunci:** Bolos Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Manajemen Konflik

*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengantarkan manusia secara terus menerus menuju kearah pendewasaan, dalam artian untuk memperoleh kemampuan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dapat mengubah sikap, mengarahkan diri menjadi lebih baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan serta sebagai proses pendewasaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai suatu (Lazwardi, 2017). Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh ilmu dengan tujuan untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan dan pendewasaan diri. Namun tujuan tersebut belum mampu dicapai oleh beberapa siswa. Salah satu hal yang menjadi penyebab ialah perilaku membolos.

Membolos merupakan perilaku negatif yang umum terjadi di lembaga sekolah. Perilaku tersebut terjadi karena beberapa penyebab yang dialami oleh individu. Menurut Aryati (2015) faktor membolos pada siswa terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari diri siswa seperti cara belajar yang lambat atau *slow learner* membuat siswa tidak mampu dalam menyesuaikan diri dan tidak terdorong untuk menjadi siswa berprestasi. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar siswa dan menjadi alasan siswa melakukan tindakan tersebut. Faktor eksternal diantaranya berasal dari teman yang memiliki pengaruh negatif. Teman yang memiliki perilaku negatif atau nakal akan

mengajak teman-temannya untuk melakukan tindakan yang sama. Guru juga menjadi penyebab dalam hal ini. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru pada siswa, sehingga membuat penyampaian materi yang dilakukan tidak sesuai dengan cara belajar pada setiap siswa.

Perilaku membolos tersebut menjadi salah satu konflik dalam lembaga sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah berusaha untuk meniadakan konflik membolos. Berbagai penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Prastyo (2018) bahwa terdapat dua langkah dalam menangani siswa bolos sekolah. Langkah pertama dengan cara mempererat hubungan baik dan kerja sama antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Langkah kedua yaitu dengan menghubungi orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos.

Hasil observasi dan wawancara awal pada 5 siswa yang membolos oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tiris memberikan informasi bahwa terdapat banyak siswa yang melakukan perilaku membolos. Bolos tersebut terjadi karena beberapa faktor yakni kurangnya motivasi belajar pada diri siswa, faktor lingkungan seperti ajakan teman untuk membolos, rasa bosan pada siswa, tidak suka dengan guru dan mata pelajaran tertentu. Sehingga dengan adanya perilaku membolos memberikan dampak pada siswa seperti ketinggalan pelajaran, menurunnya prestasi akademik dan kemungkinan tidak naik kelas. Oleh karena itu, banyaknya siswa yang melakukan perilaku tersebut membuat prestasi akademik siswa SMA Negeri 1 Tiris menjadi menurun, akan tetapi terdapat penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru BK untuk mengurangi siswa bolos sekolah yang akhirnya membuahkan hasil. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti dalam mengangkat judul **“implementasi manajemen konflik pada siswa bolos sekolah di SMA Negeri 1 Tiris”**.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah deskriptif kualitatif. Menurut bodan dan Taylor (dalam Moleong, 2012), pendekatan secara kualitatif menjadikan penelitian yang memperoleh data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang yang menjadi sumber penelitian. Jenis penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka pada statistika sosial tetapi lebih menekankan dalam memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara. Jenis penelitian deskriptif merupakan penjabaran subjek penelitian. Kualitatif deskriptif digunakan sebagai pengembangan teori yang telah dibangun dari data yang didapatkan di lapangan atau tempat penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Probolinggo kecamatan Tiris, khususnya di SMA Negeri 1 Tiris. Instrumen yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan melihat dan mengamati masalah membolos pada siswa di SMA Negeri 1 Tiris, baik dari segi latar belakang individu yang membolos dan dampak dari individu yang membolos. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang latar belakang individu yang sering membolos sehingga dapat mengetahui alasan individu untuk membolos dan dampaknya.

Subyek yang digunakan pada penelitian ialah guru BK dan 5 siswa yang sering membolos. Subyek yang didapat dalam penelitian ini melalui Teknik Purposive Sampling. Teknik purposive sampling merupakan pengambilan data dengan adanya pertimbangan tertentu atau orang yang dianggap lebih mengerti tentang apa yang diharapkan pada penelitian ini. Peneliti memperoleh informasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara agar memperoleh data yang sama secara serempak. Berikut merupakan pertimbangan dalam memilih sampel:

NO.	SYARAT	JUMLAH
1.	Siswa SMAN 1 TIRIS	256 Siswa
2.	Siswa tercatat melanggar tata tertib sekolah di SMAN 1 TIRIS	62 Siswa
3.	Siswa tercatat melanggar tata tertib berupa tindakan membolos di SMAN 1 TIRIS	56 Siswa
4.	Siswa sering membolos di SMAN 1 TIRIS	5 Siswa
JUMLAH SAMPEL		5 Siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tiris ialah terdapat beberapa faktor dan dampak membolos pada siswa serta upaya guru BK dalam menangani siswa bolos sekolah di SMA Negeri 1 Tiris. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh hasil pembahasan yang melibatkan narasumber dari guru BK dan 5 siswa yang sering membolos. Berikut merupakan pemaparan dari hasil penelitian:

### 1. Analisis konflik siswa bolos sekolah di SMA Negeri 1 Tiris

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tiris terdapat beberapa faktor perilaku membolos pada siswa, antara lain:

a. Kurangnya motivasi belajar

Hasil wawancara dengan siswa MD yang merupakan salah satu siswa sering bolos sekolah, mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai semangat untuk mencari ilmu. Karena tidak memiliki impian atau cita-cita yang jelas. Sehingga hal tersebut membuat siswa bersekolah dengan alasan kewajiban dan keinginan orang tua serta tidak ada dorongan kuat dalam dirinya untuk semangat bersekolah.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan penyebab siswa melakukan perilaku membolos. Lingkungan yang dimaksud yaitu berasal dari teman. Teman sangat berpengaruh dalam perilaku negatif karena seringkali ajakan teman mendasari siswa untuk melakukan perilaku membolos. Oleh karena itu, teman menjadi salah satu penentu siswa dalam berperilaku. Seperti informasi yang telah dikatakan oleh siswa AD bahwa teman menjadi pengaruh besar bagi dirinya dalam melakukan perilaku membolos, karena jika menolak ajakan bolos maka siswa tersebut akan dijauhi oleh temannya. Siswa R memberikan informasi bahwa alasan dirinya melakukan bolos ialah karena ajakan teman. Kelompok pertemanan yang menjunjung tinggi arti kata kekompakan mendasari siswa R membolos.

c. Rasa Bosan

Bosan merupakan hal yang sering dirasakan oleh kebanyakan siswa. Siswa menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar cenderung monoton. Hal inilah yang menjadikan siswa mengambil keputusan untuk membolos yang bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan tersebut. Siswa ZM mengatakan bahwa pengajaran monoton yang diterapkan guru pada siswa, membuat dirinya tidak mengerti dan tidak ada ketertarikan untuk mengikuti mata pelajaran sehingga menimbulkan rasa bosan dalam dirinya. Rasa bosan juga terjadi pada saat guru berhalangan hadir atau yang disebut dengan jamkos. Siswa RP memberikan informasi bahwa pada saat jamkos, dirinya merasa bosan dan tidak betah berada didalam kelas, karena tidak ada guru yang mengontrol pada akhirnya membuat siswa tersebut memutuskan untuk membolos.

d. Tidak suka dengan guru dan mata pelajaran tertentu

Seringkali siswa melakukan tindakan membolos karena tidak menyukai guru yang tengah mengajar. Rasa tidak suka terjadi akibat gaya belajar guru yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa AD mengatakan guru yang memberikan tugas dengan waktu terbatas membuat dirinya kewalahan dan tidak mendapatkan nilai sehingga memutuskan untuk membolos karena siswa AD beranggapan bahwa ikut atau tidak mengikuti mata pelajaran tersebut akan menghasilkan hal yang sama, jika tidak mengikuti mata pelajaran dia tidak akan mendapatkan nilai dan jika mengikuti mata pelajaran juga tidak mendapatkan nilai karena keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Semua tindakan manusia akan menimbulkan dampak pada dirinya sendiri. Hal ini juga terjadi pada tindakan membolos yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Tiris, dampak yang mereka alami seperti ketinggalan pelajaran, prestasi akademik menurun, dan tidak naik kelas. Berikut merupakan penjabaran mengenai dampak tindakan membolos di SMA Negeri 1 Tiris:

a. Ketinggalan pelajaran

Perilaku membolos merupakan hal negatif yang umumnya dilakukan oleh siswa. Dampak dari bolos, salah satunya yaitu siswa akan ketinggalan materi pelajaran dan dapat mengakibatkan siswa kehilangan pencapaian diri dalam dunia pendidikan. Siswa RP mengatakan bahwa perilaku membolos yang telah dilakukan membuat dirinya tidak mendapatkan nilai yang memuaskan karena tidak mengerti mengenai pertanyaan dalam tugas tersebut. Ketidak pahamannya dalam memahami tugas timbul akibat perilaku membolos.

b. Prestasi akademik menurun

Siswa yang memiliki prestasi akademik dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami keberhasilan dalam belajar. Akan tetapi, prestasi akademik dapat menurun yang berarti terjadi beberapa kegagalan dalam belajar. Hal tersebut sering terjadi pada siswa yang meninggalkan kelas atau bolos. Ketika siswa meninggalkan kelas maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh guru saat itu. Oleh karena itu, siswa yang sering bolos akan mengakibatkan prestasi akademik menurun. Siswa ZM menjelaskan bahwa prestasi akademik yang dilihat dari hasil akhir atau raport siswa mengalami penurunan hal ini akibat dari perilaku dirinya yang sering meninggalkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas. Sehingga membuat tidak paham materi dan tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademik yang dilihat dari nilai raport siswa.

c. Tidak naik kelas

Tidak naik kelas menjadi akibat dari tindakan membolos. Sanksi tersebut dilakukan oleh SMA Negeri 1 Tiris untuk memberikan teguran dan juga contoh untuk semua siswa SMA Negeri 1 Tiris agar tidak terjadi perilaku negatif seperti membolos. Sanksi tidak naik kelas yang diberikan oleh pihak sekolah didasarkan dengan bukti dan pertimbangan, diantaranya ialah peningkatan absen Alpa pada siswa yang dilihat dari hasil rekapan guru BK dan terdapat banyak Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang tidak diikuti oleh siswa menyebabkan siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dari guru dan berakibat pada penurunan nilai.

## 2. Upaya Guru BK Dalam Menangani Konflik Siswa Bolos Sekolah di SMA Negeri 1 Tiris

### a. Point

Pemberian point pada siswa yang bolos merupakan peringatan pertama yang diberikan oleh guru BK SMA Negeri 1 Tiris. Guru BK mengatakan bahwa peringatan berupa point memberikan dampak cukup baik terutama bagi siswa yang hanya beberapa kali membolos, akan tetapi untuk siswa yang sering melakukan tindakan membolos, pemberian point belum cukup mampu untuk menghentikan perilaku membolos pada siswa.

### b. Pembinaan

Pembinaan dalam konflik siswa bolos sekolah diberikan oleh guru BK. Sesuai dengan tugas guru BK yaitu untuk mengetahui dan memahami perilaku siswa serta memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki permasalahan sehingga siswa dapat mengatasinya. Guru BK dapat melakukan konseling individu maupun kelompok dalam mengatasi konflik bolos sekolah. Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memiliki kesadaran akan perilakunya dan menghilangkan perilaku negative tersebut.

### c. Panggilan orang tua

Pada tindakan pemanggilan orang tua inilah banyak memberikan efek jera pada siswa. Terkadang siswa beranggapan bahwa tindakan tersebut hanya sebuah ancaman. Akan tetapi, jika tindakan pemanggilan orang tua terjadi maka dapat memberikan efek jera. Selain itu dengan adanya tindakan ini menjadikan orang tua tahu perilaku anak pada saat sekolah. Peran orang tua juga sangat penting karena dapat menasehati anak agar tidak melakukan perilaku negatif berupa membolos. Tindakan guru BK juga memberikan motivasi internal karena menimbulkan kesadaran akan perilaku membolos yang dapat merugikan siswa sehingga siswa tidak mengulanginya lagi.

### d. Pernyataan bermaterai

Sanksi atau hukuman merupakan tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas pelanggaran yang telah ia perbuat yaitu dengan memperbaiki tingkah laku individu atau kelompok agar tidak mengulanginya kembali. suatu hukuman memiliki batas - batas tertentu. Adapun hukuman yang ada disekolah dimulai dari yang ringan terlebih dahulu berupa point, pembinaan, panggilan orang tua hingga pernyataan bermaterai. Pernyataan bermaterai merupakan titik akhir dari sebuah hukuman. Jika siswa telah memasuki hukuman yang terakhir, maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah (Dry Out) jika tetap melakukan pelanggaran.

## SIMPULAN

Membolos merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Perilaku tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya motivasi belajar, lingkungan, rasa bosan, tidak menyukai guru dan mata pelajaran tertentu. Membolos memberikan dampak negatif seperti ketinggalan pelajaran, prestasi akademik menurun hingga siswa tidak naik kelas. Untuk itulah diperlukannya manajemen konflik dalam menangani konflik bolos sekolah pada siswa. Manajemen konflik merupakan cara untuk menangani, mencegah bahkan menghilangkan konflik. Guru BK berperan penting dalam penanganan konflik siswa bolos sekolah. Upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani konflik siswa bolos sekolah ialah dengan pemberian point, bimbingan, panggilan orang tua hingga pernyataan bermaterai.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal berjudul "implementasi manajemen konflik pada siswa bolos sekolah di SMA Negeri 1 Tiris" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Adapun jurnal ini dibuat untuk menambah khasanah keilmuan dalam prodi Bimbingan dan Konseling Islam terutama dalam ilmu manajemen konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, F. N. (2015). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke IV Agustus 2015*. Yogyakarta: UNY.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 99-112.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sundari & Prasetyo, A. (2018). Usaha Sekola Dalam Mengatasi Siwa Yang Membolos (Studi Kasus Pada Siswa Kleas X di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo). *HISTORIKA*, 21(1), 71-80.